

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang dikaruniai kelimpahan serta keanekaragaman komoditas. Selain itu Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki potensi besar untuk dapat melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain atau bisa disebut juga perdagangan internasional. Dalam hal ini, Ekspor merupakan salah satu sektor yang mendukung perekonomian suatu negara dalam hal perdagangan barang maupun jasa yang memberikan pendapatan bagi negara melalui neraca perdagangan antara selisih ekspor impor yang bisa memperlihatkan pertumbuhan ekonomi lewat perdagangan ekspor suatu negara.

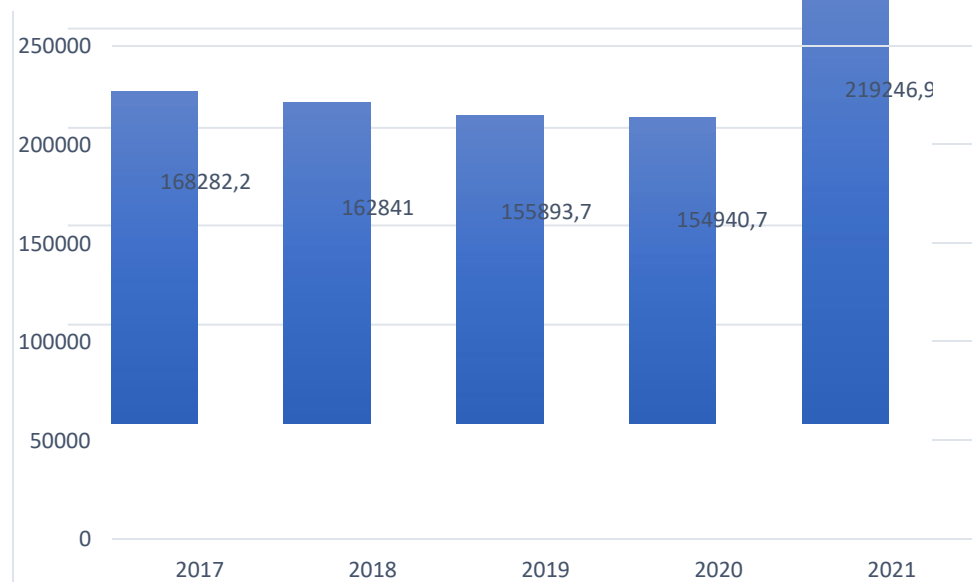
Para ahli ekonomi klasik juga menunjukkan beberapa keuntungan yang mungkin diperoleh apabila mengadakan hubungan ekonomi dan perdagangan dengan negara lain, jika keuntungan ini diperoleh hubungan ekonomi dan perdagangan dengan negara lain dapat menjadi salah satu pendorong penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Perkembangan sektor ekspor di negara berkembang sejak akhir abad ke-19 yang lalu secara umum dapat dikatakan bahwa sumbangannya dalam mempercepat pembangunan belum mencapai tingkat yang diharapkan. Sampai perang dunia ke-II beberapa negara berkembang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat tetapi sektor ini gagal mendorong

sektor-sektor lainnya. Sesudah perang dunia ke-II sektor ekspor di negara

berkembang menjadi sangat relatif lambat sehingga menimbulkan kesulitan dalam neraca pembayaran dan akhirnya memperlambat kelajuan ekonomi.

Di zaman yang semakin maju membuat banyak perubahan pada perekonomian suatu negara khususnya di Indonesia. Ekspor memiliki peran penting terhadap perekonomian, ekspor sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu ekspor migas dan ekspor non migas. Perbedaan keduanya yaitu dari segi komoditasnya. Komoditas Ekspor Migas terdiri dari bensin, solar, minyak tanah, batubara, gas alam dan segala sesuatu yang berkaitan dengan minyak dan gas alam. Sedangkan komoditas ekspor non migas terdiri dari sektor perindustrian, perkebunan, perikanan dan lainnya yang tidak termasuk dalam minyak dan gas alam. Dengan demikian ekspor non migas merupakan salah satu komponen yang penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Perkembangan teknologi yang semakin maju memudahkan produk-produk industri sebuah negara tertentu dapat berkembang pesat. Sehingga adanya produk-produk tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berada di Indonesia lewat perdagangan global melalui ekspor penjualan salah satunya ekspor non migas.

Gambar 1. 1 Neraca Perdagangan Indonesia tahun 2017-2021 (US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari Gambar 1.1 menggambarkan bahwa neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2017-2021 berfluktuatif. Pada tahun 2017 neraca perdagangan Indonesia berada di angka 168282,2 US\$ lalu mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 162841 US\$. Sedangkan pada tahun 2019 neraca perdagangan Indonesia mengalami penurunan kembali menjadi 155893,7 US\$. Pada tahun 2020 neraca perdagangan Indonesia mengalami penurunan menjadi 154940,7 US\$ sedangkan di tahun 2021 neraca perdagangan Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan 219246,9 US\$.

Neraca perdagangan merupakan salah satu komponen penting dari neraca transaksi berjalan yang mencatat ekspor dan impor barang yang dinyatakan dalam dolar AS, neraca perdagangan adalah suatu catatan atau ikhtisar yang mencatat transaksi ekspor dan transaksi impor barang suatu negara. Di tengah – tengah persaingan pasar global Indonesia menghadapi tantangan dan upaya untuk meningkatkan ekspor. Keberhasilan peningkatan ekspor ini sangat strategis karena ekspor merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 2 Nilai ekspor Indonesia tahun 2017-2021 (Juta US\$)

Dari Gambar 1.2 menggambarkan nilai ekspor di Indonesia dari tahun 2017-2021 berfluktuatif. Pada tahun 2017 nilai ekspor non migas berada di angka 168282,2 US\$, lalu pada tahun 2018 ekspor di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 180012,7 US\$, tahun 2019 nilai ekspor di Indonesia mengalami penurunan di angka 167683,0 US\$, di tahun 2020 nilai ekspor di Indonesia masih mengalami penurunan menjadi 163191,8 US\$ dan pada tahun 2021 nilai ekspor di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 231609,5 US\$.

Potensi atau kekayaan alam yang dimiliki setiap negara beranekaragam. Dari perbedaan potensi atau kekayaan alam ini menyebabkan barang dan jasa pada suatu negara. Hal ini memicu terjadinya perdagangan internasional dimana terjadi jual beli dua negara atau lebih. Perdagangan internasional merupakan penyumbang terbesar dalam sektor perdagangan di Indonesia salah satunya dengan kegiatan ekspor. Ekspor menjadi sumber devisa yang memiliki fungsi untuk menjaga kestabilan ekonomi seperti membantu penyediaan bahan baku untuk proses produksi dan pembangunan Indonesia. Selain itu dampak positif yang dihasilkan kegiatan ekspor ini dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia.

Ekspor dibagi menjadi dua yaitu ekspor migas dan ekspor non migas.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mempermudah investasi dan beberapa kebijakan lainnya agar mendorong kegiatan ekspor non migas di Indonesia antara lain penetapan target ekspor masing-masing provinsi, sebagai indikator kinerja gubernur, pemerintah juga akan mendorong peningkatan kualitas produk Indonesia dan ekspor yang bernilai tambah lebih tinggi serta peningkatan kemudahan ekspor dan fasilitas perdagangan akan lebih baik, pemerintah akan meningkatkan pemanfaatan skema kerja sama perdagangan internasional, mendorong para pengusaha untuk ekspor, serta mencetak para eksportir baru, dan pemerintah akan meningkatkan partisipasi pengusaha di Indonesia terutama Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam jaringan produksi digital.

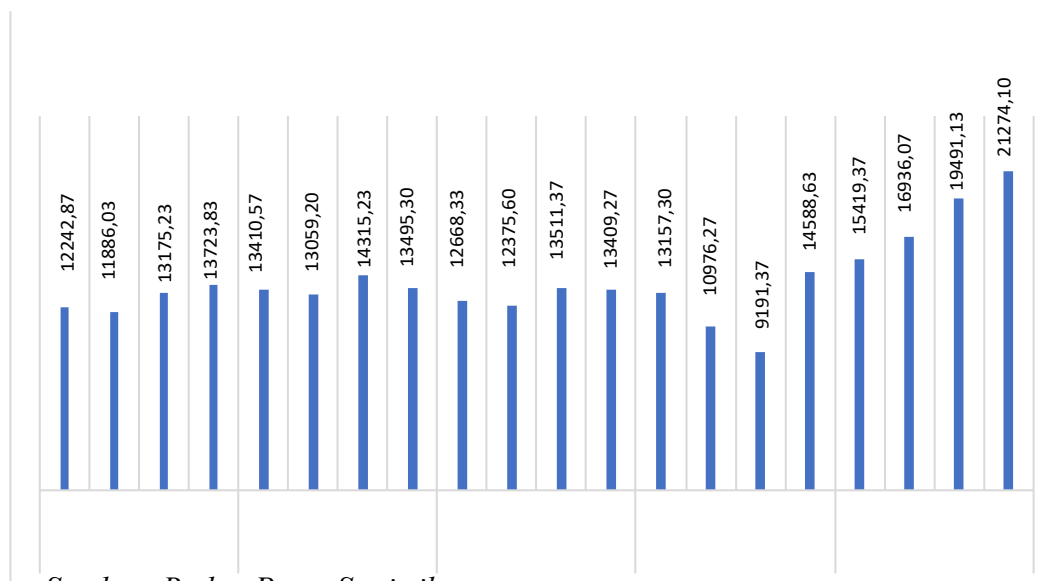
Arah kebijakan peningkatan ekspor non migas ini adalah daya saing produk olahan ekspor non migas melalui peningkatan ekspor dan impor yang efektif, pemantapan pangsa pasar ekspor Indonesia di pasar ekspor prospektif, serta pengembangan produk ekspor potensial. Peningkatan ekspor non migas menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional untuk mendorong optimalisasi penerimaan negara. Pada tahun 2015, pertumbuhan ekspor non migas berada di angka yang rendah dan pemerintah menargetkan pada 2017 meningkat secara berkala.

Gambar 1. 3 Ekspor Migas 2017 – 2021 (juta US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari gambar 1.3 menggambarkan bahwa ekspor migas di Indonesia pada tahun 2017-2021 berfluktuatif. Pada tahun 2017 ekspor migas Indonesia berada diangka 15744,4 US\$ lalu mengalami kenaikan di tahun 2018 menjadi 17171,7 US\$, lalu pada tahun 2019 ekspor migas di Indonesia mengalami penurunan menjadi 11789,3 US\$ pada tahun 2020 ekspor migas di Indonesia 8251,1 US\$ sedangkan di tahun 2021 ekspor migas di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 12247,4 US\$.



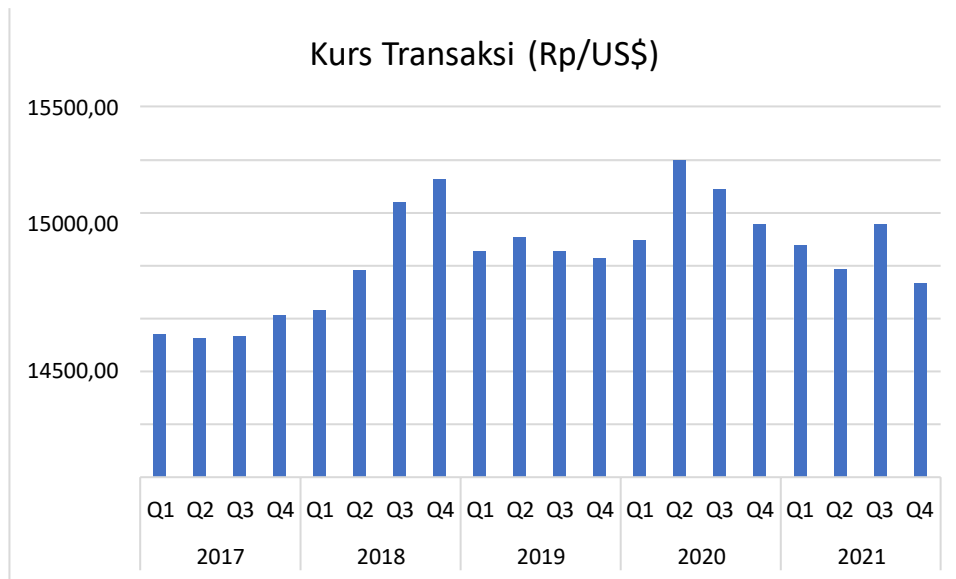
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 4 Nilai ekspor Non Migas Indonesia tahun 2017-2021 (juta US\$)

Dari Gambar 1.4 menggambarkan nilai ekspor Non Migas di Indonesia dari tahun 2017-2021 berfluktuatif. Pada tahun 2017 Q1 nilai ekspor non migas berada di angka 12242,87 US\$, lalu pada Q2 mengalami sedikit penurunan di angka 11886,03 US\$, pada Q3 mengalami kenaikan di angka 13175,23 US\$, lalu pada 2017 Q4 mengalami kenaikan kembali menjadi 13723,83 US\$ pada tahun 2018 Q1 ekspor Non Migas di Indonesia mengalami penurunan menjadi 13410,57 US\$, Q2 nilai ekspor Non Migas di Indonesia mengalami penurunan di angka 13059,20 US\$, di Q3 nilai ekspor Non migas di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 14315,23 US\$ dan pada Q4 nilai ekspor Non Migas di Indonesia mengalami penurunan menjadi 13495,30 US\$. Pada tahun 2019 Q1 ekspor non migas di Indonesia berada di angka 12668,33 US\$, lalu pada Q2 mengalami penurunan menjadi 12375,60 US\$, pada Q3 ekspor Non migas di Indonesia mengalami kenaikan kembali menjadi

13511,37 US\$ dan Q4 mengalami penurunan menjadi 13409,27 US\$ pada Tahun 2020 ekspor Non Migas di Indonesia pada Q1 berada di angka 13157,30 US\$ lalu pada Q2 mengalami penurunan di angka 10976,27 US\$ dan Q3 mengalami penurunan kembali menjadi 9191,37 US\$ lalu pada Q4 mengalami kenaikan kembali di angka 145888,63 US\$ Pada tahun 2021 Q1 ekspor Non Migas mengalami kenaikan menjadi 15419,37 US\$ dan pada Q2 mengalami kenaikan kembali menjadi 16936,07 US\$ lalu pada Q3 mengalami kenaikan kembali menjadi 19491,13 US\$ dan pada Q4 ekspor Non Migas di Indonesia berada di angka 21274,10 US\$.

Pada 2 maret 2020 pemerintah mengumumkan bahwa pandemi COVID-19 datang di Indonesia yang dima pandemi tersebut menyebabkan banyak dampak pada sektor perekonomian di Indonesia, tidak hanya Indonesia bahkan mengganggu rantai ekonomi dunia, bahkan berpotensi menimbulkan krisis bagi sejumlah negara jika tidak cepat di tangani, bahkan menurut data blooberg dan BI rupiah sudah anjlok nyaris 8%, hal ini mengakibatkan ekspor non migas berkurang di karnakan nilai tukar atau kurs turun drastis pada saat pandemi tersebut, lalu pemerintah mengambil langkah untuk memperbaiki perekonomian berbagai cara telah di lakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki nilai tukar atau kurs tersebut salah satunya adalah melonggarkan kebijakan lockdown menjadi ppkm dan hal tersebut berubah sedikit demi sedikit sedikit nilai kurs menjadi normal dan membuat sektor ekspor non migas mulai membaik dan bahkan Dari Gambar 1.4 menggambarkan nilai tukar atau kurs di tahun 2017 – 2021.



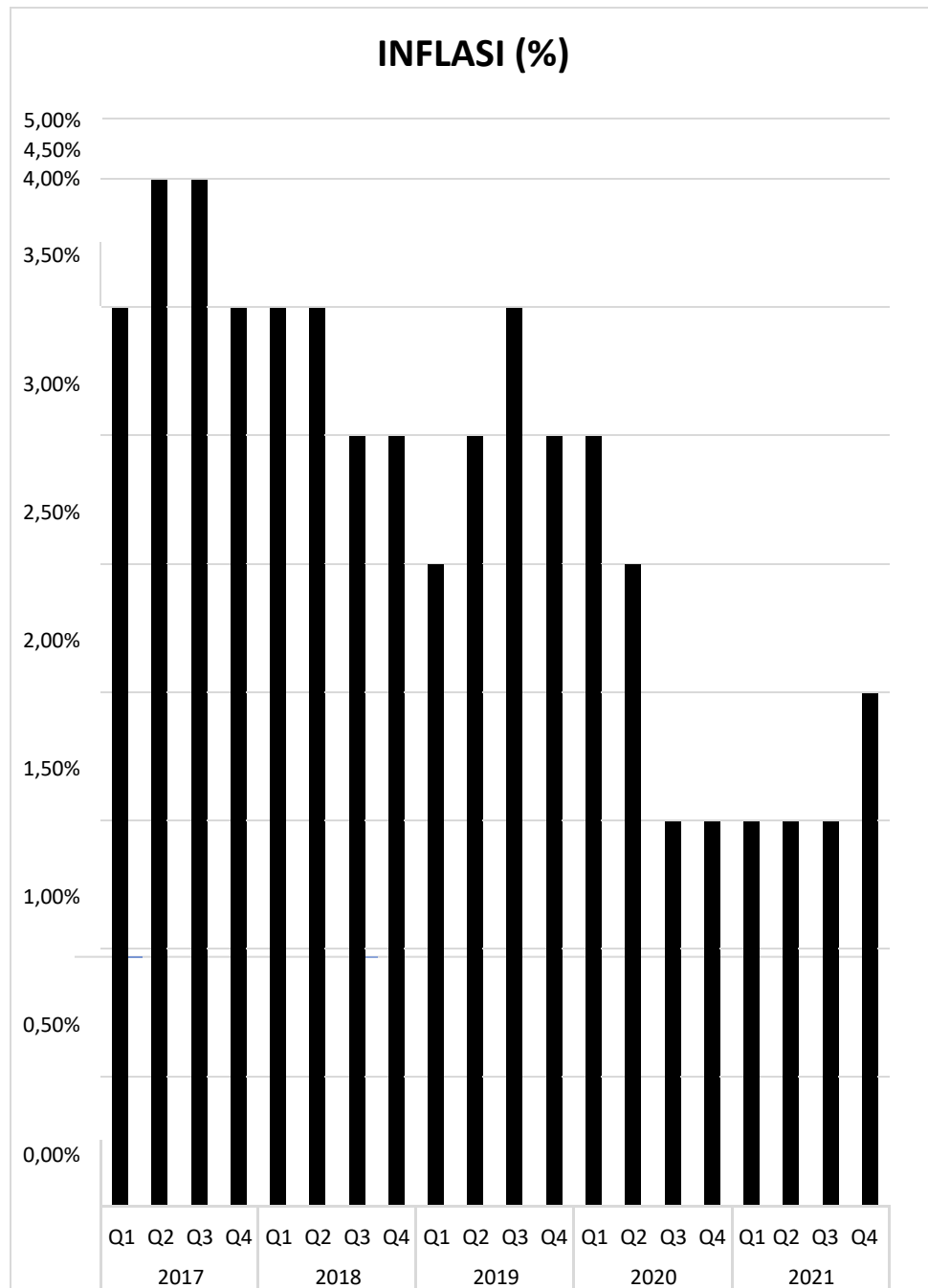
Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. 5 Grafik Data Nilai Tukar Di Indonesia pada Tahun 2017:Q1-2018:Q4

Pada tahun 2017 Q1 nilai tukar di Indonesia berada di angka 13348,55 Rp/US\$ lalu pada 2017 Q2 mengalami penurunan di angka 13310,26 Rp/US\$, Pada 2017 Q3 mengalami sedikit kenaikan menjadi 13330,16 Rp/US\$, lalu pada Q4 mengalami kenaikan kembali menjadi 13535,59 Rp/US\$ pada tahun 2018 pada Q1 nilai tukar atau kurs mengalami penurunan di angka 13572,63 Rp/US\$, lalu pada Q2 mengalami kenaikan di menjadi 13955,67 Rp/US\$ pada Q3 mengalami kenaikan menjadi 14602,94 Rp/US\$, dan pada tahun 2018 Q4 nilai tukar atau kurs mengalami peningkatan menjadi 14812,54 Rp/US\$, 2019 Q1 nilai tukar di Indonesia berada di angka 14138,98 Rp/US\$, lalu pada Q2 mengalami kenaikan menjadi 14261,02 Rp/US\$, pada Q3 peningkatan menjadi 14131,33 Rp/US\$ dan pada 2019 Q4 mengalami penurunan kembali menjadi 14070,25 Rp/US\$ pada 2020

Q1 nilai tukar di Indonesia berada diangka 14233,62 Rp/US\$ lalu pada Q2 mengalami kenaikan menjadi 14997,07 Rp/US\$, pada Q3 mengalami penurunan menjadi 14717,89 Rp/US\$ dan pada 2020 Q4 mengalami penurunan di angka 14385,38 Rp/US\$, pada tahun 2021 nilai tukar atau kurs di Indonesia Q1 berada di angka 14185,40 Rp/US\$, lalu pada Q2 mengalami penuruan diangka 13959,29 Rp/US\$, pada Q3 mengalami kenaikan menajadi 14386,38 Rp/US\$, dan pada Q4 menngalami penurunan menjadi 13826,08 Rp/US\$.

Dalam kegiatan ekspor non migas dibutuhkannya nilai tukar atau kurs untuk melakukan transaksi yang mana kurs sendiri memiliki arti sebagai harga dari suatu mata uang domestik terhadap mata uang lain. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menjadi salah satu peyebab fluktuasi ekspor barang non migas di Indonesia. Menjaga kestabilan nilai tukar rupiah sangat penting, karena kegiatan perekonomian, terutama pada perdagangan dan bisnis. Depresiasi mata uang rupiah membuat inflasi negara semakin tinggi. Di tengahtekanan inflasi di berbagai negara maju, laju inflasi di Indonesia pada tahun 2021 terkendali pada level yang rendah dan stabil, inflasi yang rendah dan stabil merupakan persyaratan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa komoditas non migas yang dominan meyumbang terhadap inflasi di desember 2021 antara lain cabai rawit, minyak goreng, telur ayam ras, daging ayam ras dan cabai merah.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. 6 Data Inflasi di Indonesia pada Tahun 2017:Q1 – 2021:Q4

Dari gambar 1.6 menggambarkan inflasi di Indonesia pada tahun 2017:Q1–201:Q4, pada tahun 2017 Q1 inflasi di Indonesia berada di angka 3,64% lalu pada

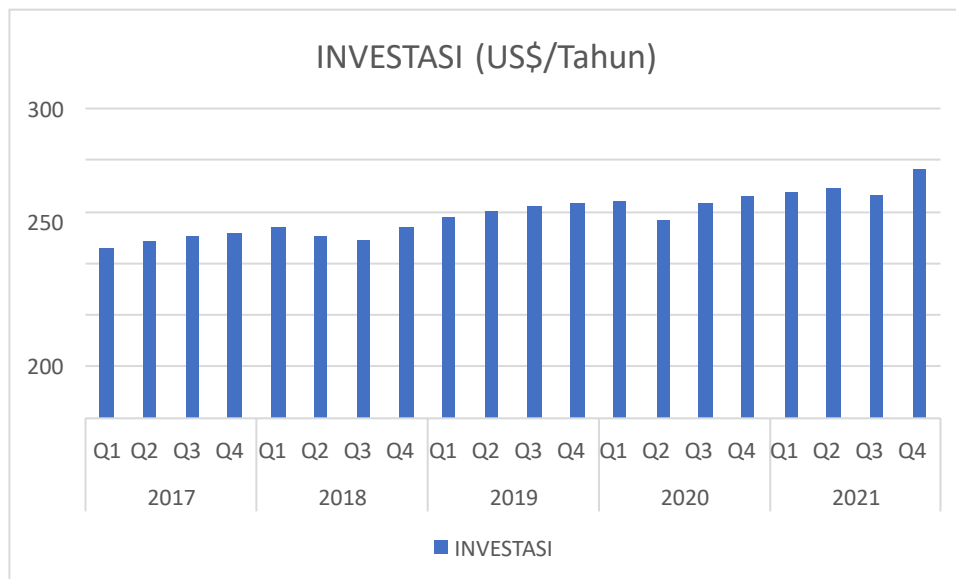
di Q2 mengalami kenaikan menjadi 4,29% pada Q3 mengalami penurunan menjadi 3,81% dan pada Q4 mengalami penurunan kembali diangka 3,50%, lalu pada tahun 2018 di Q1 mengalami penurun kembali menjadi 3,28% , pada Q2 mengalami sedikit penurunan menjadi 3,25% lalu pada Q3 mengalami penurunan kembali menjadi 3,09% dan pada Q4 inflasi diIndonesia mengalami kenaikan menjadi 3,17%, pada tahun 2019 di Q1 inflasi di Indonesia mengalami penurunan berada di angka 2,62 % , lalu pada Q2 mengalami kenaikan menjaddi 3,14%, pada Q3 mengalami kenaikan kembali menjadi 3,40% dan pada 2019 di Q4 mengalami penurunan menjadi 2.95%, di tahun 2020 pada Q1 inflasi di Indonesia mengalami penurunan menjadi 2,87%,lalu pada Q2 mengalami penurunan kembali menjadi 2,27%, pada Q3 mengalami penurunan kembali di angka 1,43% dan pada 2020 di Q4 mengalami sedikit kenaikan menjadi 1,57%, pada tahun 2021 di Q1 inflasi di Indonesia mengalami penurunan kembali menajdi 1,43%, lalu di Q2 mengalami sedikit kenaikan menjadi 1,48%, pada Q3 mengalami kenaikan menjadi 1,57% dan pada Q4 inflasi di Indonesia mengalami kenaikan kembali menjadi 1.76%.

Pasar modal hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek hadir sejak jaman colonial belanda tepatnya pada tahun1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah hindia belanda untuk kepentingan colonial atau VOC. Meskipun telah didirikan pada tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan bahkan beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Pemrintah republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan beberapa tahun kemudian

pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Seiring berjalannya waktu investasi semakin meningkat di era digital dimana para investor mulai menanam modal di berbagai perusahaan yang dimana di era digital lebih mudah untuk menanamkan modal di suatu perusahaan. Ketika pandemi COVID-19 nilai tukar rupiah semakin menurun sehingga membuat para investor maupun perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar hal ini menyebabkan ekspor non migas berkurang sangat signifikan dikarenakan perusahaan harus mengambil beberapa langkah untuk mengurangi angka kerugian dimulai dari tidak melakukan ekspor terlebih dahulu sampai mengurangi jumlah tenaga kerja.

Penanaman modal atau yang disebut dengan investasi dapat memberikan dampak baik bagi perputaran ekspor di Indonesia. Banyaknya investasi yang ditanam mampu berkontribusi terhadap meningkatnya ekspor khususnya ekspor non migas. Hal ini akan menjadi salah satu kunci dalam terciptanya pertumbuhan ekonomi yang baik. Dalam hal ini, investasi terdiri dari investasi dalam negeri dan investasi asing. Keduanya sama sama mampu mendorong pertumbuhan ekspor non migas.

Gambar 1. 7 Data Investasi Indonesia Q1 2017- Q4 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari Gambar 1.7 menggambarkan investasi di Indonesia dari Quarter 1 2017 sampai dengan Quarter 4 2021 mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Pada setiap quarternya dari tahun ketahun rata-rata meningkat. Namun pada quarter 3 tahun 2018 nilai investasi mengalami penurunan yaitu dari 176.6 US\$ turun menjadi 173.8 US\$. Sedangkan peningkatan tertinggi terjadi pada quarter 4 tahun 2019 yaitu terjadi peningkatan dari 185.9 US\$ menjadi 208.3 US\$.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berusaha mengetahui lebih lanjut seberapa besar pengaruh yang di timbulkan oleh kurs, inflasi dan investasi terhadap ekspor non migas di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Peranan Infalasi, Investasi dan Kurs terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia Tahun 2014:Q1 – 2021:Q4”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang inginditeliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekspor non migas, kurs, inflasi, dan investasi di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?
2. Bagaimana pengaruh kurs, inflasi, dan investasi terhadap ekspor non migas di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

3. Untuk mengetahui perkembangan ekspor non migas, kurs, inflasi, dan investasi di Indonesia pada tahun 2014;Q1 – 2021:Q4.
4. Untuk mengetahui pengaruh kurs, inflasi, dan investasi terhadap ekspor non migas di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

5. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi negara yang di teliti berkaitan dengan ekspor non migas

6. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya pada bidang yang sama
7. Penelitian ini guna untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

